



PERSEPSI DAI TENTANG KEBERADAAN ALLAH (STUDI PADA MAJELIS TAKLIM AS-SAKINAH DI KOTA PEMATANGSIANTAR)

Suhendri¹, Muhammad Fadhil Azman²

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

*Corresponding Email:

¹suhendri@attibyan.sch.id

²muhammadfadhilazman@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how the dai's perception of the existence of Allah in the Taklim as-Sakinah Council is. This type of research is descriptive qualitative, namely the procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from the people being observed. This approach was carried out to find out the dai's perception of the existence of Allah at the as-Sakinah taklim assembly. While the research specification here is descriptive qualitative which is trying to describe the situation with a particular event or activity. Data collection techniques that researchers use include interviews. The technique that the researcher uses is qualitative data analysis. The result of this study is that the preachers at the as-Sakinah taklim assembly chose a different perception of the existence of Allah, but what dominates is the perception of those who say that Allah is everywhere.

Keywords: Perception of the da'i, the existence of God, the As-sakinah Taklim Council

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dai tentang keberadaan Allah pada Majelis Taklim as-Sakinah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dai tentang keberadaan Allah pada majelis taklim as-Sakinah. Sedangkan spesifikasi penelitian disini adalah deskriptif kualitatif yaitu berupaya untuk menggambarkan keadaan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi: wawancara. Teknik yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwasanya dai-dai pada majelis taklim as-Sakinah memilih persepsi yang berbeda tentang keberadaan Allah, tetapi yang mendominasi adalah persepsi mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di mana-mana.

Kata Kunci: Persepsi dai, Keberadaan Allah, Majelis Taklim As-sakinah

Article Info

Article History:

Diterima Redaksi: 16-06-2022 Selesai Revisi:25-06-2022

DOI:

PENDAHULUAN

Idealnya seorang muslim berkeyakinan atau memiliki aqidah bahwa Allah *subhanahu wa taala* itu berada di atas langit, keyakinan ini (Allah *subhanahu wa taala* berada di atas langit) didukung oleh dalil-dalil yang sangat banyak, *Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah* bahkan mengatakan di dalam kitabnya *Majmu Fatawa*, bahwa ada 1000 dalil di dalam Alquran yang menunjukkan ketinggian Allah *subhanahu wa ta'ala* dari makhluknya (Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di atas langit) *Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah* mengatakan:

قَالَ بَعْضُ أَكْبَرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ: فِي الْقُرْآنِ "أَلْفُ دَلِيلٍ" أَوْ أَزِيدُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى
عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَ أَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَ قَالَ غَيْرُهُ فِيهِ ثَلَاثُمِائَةِ دَلِيلٍ تَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Sebagian ulama besar *syafi'iyah* mengatakan bahwa dalam AlQur'an ada 1000 dalil atau lebih yang menunjukkan Allah itu berada di ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya. Dan sebagian mereka lagi mengatakan ada 300 dalil yang menunjukkan hal ini”¹.

Di antaranya adalah firman Allah *subhanahu wa taala* di surah al Mulk ayat ke-16, Allah *subhanahu wa taala* berfirman:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

Artinya: “Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang”²

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah *subhanahu wa taala* itu berada di atas langit di bagian

مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Siapa yang berada di atas langit”

“Siapa” pada ayat ini tentu menunjukkan kepada Allah *subhanahu wa taala*, jadi dalam bahasa lain ayat itu bisa berarti; “Apakah kalian merasa aman kepada Allah *subhanahu wa taala* yang berada di atas langit.

Dalil berikutnya yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas langit adalah sebuah hadis dari Nabi Muhammad *'alaihi ash-Sholatu wa as-Salaam* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin Hajjaj *rahimahullah*, Imam Muslim bin Hajjaj *rahimahullah* meriwayatkan

¹ Ahmad bin Abdul Halim al-Haroni, *Majmu fatawa* (Kairo: Dar al-Wafa. Cet. 3, 1426), Jilid 5, h. 121.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim* (Depok: PT. Sabiq, 2009), h. 563.

sebuah peristiwa ketika Nabi Muhammad *'alaihi ash-Sholaatu wa as-Salaam* menanyakan ke seorang budak wanita tentang di mana Allah *subhanawu wa ta'ala*,

Imam Abu Bakar al-Humaidi *rahimahullah* juga mengatakan di dalam kitabnya berjudul *Ushul as-Sunnah*

وَقُلُوبُ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى، وَ مَنْ زَعَمَ غَيْرَ هَذَا فَهُوَ مُعْطَلٌ جَهْمِيٌّ

Artinya: “Dan kami katakana: *ar-Rahman* di atas *arsy*-Nya beristiwa, dan siapa yang menyangka selain ini, maka dia adalah *Mu'aththil Jahmiyya*³.

Statement al-Imam Abu Bakr al-Humaidi di atas jelas sekali menyatakan bahwa beliau meyakini Allah *subhanahu wa ta'ala* beristiwa di atas *arsy*-Nya, dan kita telah mengetahui dari hadis Rasulullah *'alaihi ash-Sholaatu wa as-Salaam*, bahwa *arsy* itu berada di atas langit.

Kemudian beranjak dari konsep ideal itu muncul konsep lain yang populer di masyarakat, konsep itu adalah meyakini bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di mana-mana dan Allah *subhanahu wa ta'ala* bersatu dengan makhluk. Konsep ini sudah menjadi populer di masyarakat sehingga saat ini masyarakat terpecah menjadi 3 kelompok, ada kelompok yang berkeyakinan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di atas langit dan ada kelompok yang berkeyakinan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* berada di-mana-mana dan ada kelompok yang berkeyakinan bahwa Allah bersatu dengan makhluk.

Bahkan terjadi juga dikalangan para dai yang mengajak manusia ke jalan Allah. Mereka berselisih pendapat tentang keyakinan di mana Allah *subhanahu wa taala*, contohnya, ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizahullah* dengan tegas mengatakan bahwa Allah *subhanahu wa taala* di atas langit, sedangkan ustadz Abdul Somad *hadahullah* mengatakan bahwa Allah tidak di atas langit, tetapi beliau mengatakan bahwa Allah *subhanahu wa taala* tidak bisa ditunjuk dengan arah.

Perbedaan ini juga peneliti temukan disebuah majelis taklim yang bernama majelis taklim as-Sakinah, penulis menemukan bahwa anggota-anggota majelis taklim as-Sakinah memiliki pendapat yang berbeda beda tentang dimana keberadaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, hal ini tentu menarik untuk diteliti, apa yang menyebabkan anggota majelis taklim as-Sakinah memiliki pendapat yang berbeda beda terkait dengan dimana keberadaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan perbedaan pendapat ini adalah adanya perbedaan pendapat juga di kalangan dai-dai yang berdakwah di majelis taklim as-Sakinah, sehingga karena jika dainya berbeda pendapat, maka ini mungkin menjadi

³ Abu Bakar al-Humaidi, *Ushul as-Sunnah*, ter. Abu Fadhli Rabbani, (Bogor: Media Tarbiyah, 2018), h. 294.

penyebab perbedaan pendapat di kalangan anggota majelis taklim as-Sakinah, karena ini peneliti ingin mencoba mencari bagaimana persepsi dai yang berdakwah di majelis taklim as-Sakinah tentang keberadaan Allah.

PEMBAHASAN

Pengertian Persepsi

KBBI mendefinisikan persepsi menjadi “tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya⁴. Persepsi menurut Deddy Mulyana adalah “proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita”⁵.

Sedangkan menurut Wikipedia persepsi adalah

“the organization, identification, and interpretation of sensory information in order to represent and understand the presented information or environment” (persepsi adalah pengorganisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian terhadap informasi yang bisa disensor untuk menggambarkan dan memahami informasi dan lingkungan yang tersedia)⁶.

Persepsi menurut Prof. Dr. Alo Liliweri M.S. persepsi adalah “suatu proses menjadi sadar terhadap beberapa stimulus yang ada di sekitar kita”. Selain itu Alo Liliweri juga menyebutkan beberapa pengertian dalam bukunya, yaitu :

- Persepsi merupakan proses *neurologis* ketika *sensoris* stimulus diterima, diketahui, dan diakui sebagai makna yang sederhana.
- Istilah yang biasa dipakai untuk menjelaskan *control sensoris* terhadap sesuatu yang kompleks seperti perilaku yang diinferensi dari perilaku lain.
- Suatu peristiwa internal yang bersifat hipotesis yang mempunyai sifat yang tidak menentu, namun yang dikendalikan oleh sebagian besar rangsangan dari luar (kadang-kadang dipengaruhi oleh variable seperti kebiasaan dan dorongan)⁷.

Jenis-jenis Persepsi

Sedangkan jenis-jenis persepsi menurut Alo Liliweri adalah sebagai berikut:

a. Persepsi Diri

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. Ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1061

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. Ke-12 (Bandung : Rosda, 2008), h. 179.

⁶ En.wikipedia.org/wiki/perception, diakses tanggal 21 januari 2021 pukul 22:12.

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 153.

Persepsi diri individu (*self-perception*) merupakan cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada *self-esteem* (apa yang dikagumi)—sejauh mana objek yang dipersepsi itu bernilai bagi dia, misalnya apa yang dia yakini sebagai sesuatu yang akan memberikan perasaan aman atau mungkin tidak nyaman. Konsep diri atau *self-concept* itu dibentuk oleh bagaimana individu berpikir tentang orang lain dan menerimanya, bagaimana individu diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada *self-efficacy* (asas manfaat) dari informasi yang dia terima.

b. Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks di mana informasi itu diterima. Contoh, jika seorang anak muncul tiba-tiba di depan pintu dan membuat orang tuanya kaget, maka sang ayah akan bilang; Saya tidak suka kamu membuat ayah kaget ungkapan sang ayah itu menggambarkan persepsi ayah terhadap anaknya sesuai dengan di saat itu. Bayangkan pula jika Anda bertemu dengan seseorang yang Anda sangat anda cintai lalu anda bilang: “Saya benci kamu”. Dua contoh ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kata-kata yang diucapkan sang ayah Anda telah mengalami perubahan makna. Ini berarti bahwa di lingkungan sekeliling kita dapat membentuk penyaring mental bagi persepsi manusia terhadap informasi.

c. Persepsi yang Dipelajari

Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman orang tua. Persepsi yang dipelajari (*learned perceptions*) berbentuk pikiran, ide dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Jadi reaksi setup individu pada yang dia telah pelajari, perhatikan bagaimana anak-anak mengikuti perangai dan kepribadian orang tua mereka.

d. Persepsi fisik

Persepsi fisik dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur (*the tangible world*), misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu diikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran dan akal. Contohnya orang Amerika Serikat selalu merasa terganggu dengan seseorang yang berdiri di sampingnya. hanya dalam budaya Amerika Selatan tindakan ini merupakan hal yang biasa.

e. Persepsi Budaya

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat, sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat terbatas pada sejumlah orang tertentu. Persepsi budaya sangat bervariasi dari satu desa ke desa lain, dari satu kota ke kota lain, dan dari satu bangsa ke bangsa lain. Sebagai contoh, seorang Perempuan keturunan Asia-Amerika sekurang-kurangnya memiliki dua identitas (orang Asia dan Amerika) yang tidak dapat dipisahkan karena akan dipersepsikan sama saja, hal ini menunjukkan bahwa apa yang dipersepsikan kadang-kadang dapat menimbulkan *conflicting domain-specific* terutama stereotip terhadapnya⁸.

Hambatan-hambatan dalam persepsi

Adapun hal-hal yang menjadi hambatan dalam persepsi atau bentuk kekeliruan dalam persepsi adalah sebagai berikut⁹:

a. Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, diperlukan beberapa sumber informasi. Misalnya, mengamati penampilan fisik. Seperti usia, gaya pakaian, dan daya tarik dapat memberikan isyarat mengenai sifat-sifat utama seseorang. Kita dapat menduga sifat-sifat pria setengah baya yang berambut gondrong, dan sebelah telinganya beranting, seorang wanita yang memakai rok mini, atau seseorang eksekutif yang memakai jas dan dasi. Namun dugaan kita tidak selalu benar mengenai sifat-sifat mereka. Karena bisa jadi faktor eksternal-lah yang mempengaruhi Atribusi.

b. Efek Halo

Kesalahan persepsi yang disebabkan efek halo (*halo effects*) merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifatnya yang spesifik. Gagasan-gagasan yang dianggap biasa bahkan usang bila dikemukakan oleh orang awam boleh jadi akan dianggap brilian atau kreatif bila hal itu

⁸ Alo Liliweri Ms, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), h. 160-161.

⁹ Darma Hidayat, *Skripsi: Persepsi Masyarakat Desa Bangun Sari Dusun VIII, Kecamatan Tanjung Morawa Terhadap Pemberitaan #2019gantipresiden Di Media Sosial*, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI AS-SUNNAH Deli Serdang, 2019, h. 10-13.

dikemukakan oleh tokoh nasional, sehingga cepat diliput oleh pers. Tindakan yang mungkin dianggap berisiko atau dungu bila dilakukan orang biasa boleh jadi akan dianggap berani bila hal itu dilakukan selebritis. Efek halo memang berpengaruh kuat pada diri seseorang dalam menilai orang lain. Bila seseorang terkesan dengan orang lain karena kepemimpinannya atau keahliannya dalam suatu bidang, maka kesan yang pertama cenderung memperluas kesan yang pertama. Bila seseorang itu baik dalam suatu hal, seolah-olah ia pun baik dalam hal lain atau sebaliknya. Dengan kata lain kita cenderung mengelompokkan sifat-sifat orang secara kaku.

c. *Stereotip*

Menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Richard E. Porter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Ringkasnya stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

d. *Prasangka*

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, mirip dengan konsep stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang, meskipun terdapat sikap positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif, orang berprasangka cenderung mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan generalisasi mereka yang keliru dan kaku, apalagi informasi dari kelompok yang menjadi objek prasangka. prasangka ada bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan (etnik), prasangka gender, dan prasangka agama.

e. *Gegar Budaya*

Menurut Kalvero Oberg, gegar budaya (*culture shock*) ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial. Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) yang merupakan

reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Gegar budaya sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya yang identik dengan Negara asing, dan sebagainya. Gegar budaya pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan factor-factor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari seseorang dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Dan biasanya diterima begitu saja nilai-nilai yang kita anut dan kita bawa sejak lahir, yang juga dikonfirmasi oleh orang-orang di sekitar kita. Ketika memasuki lingkungan baru kita mendapati situasi yang membuat kita mempertanyakan kembali asumsi-asumsi itu, tentang apa yang disebut kebenaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri kita, dan menyebabkan rasa tertekan dan menderita stress. Efek stres ini yang disebut gegar budaya.

Definisi Dai

Definisi dai dari KBBI adalah orang yang kerjanya berdakwah; pendakwah¹⁰. Dalam Wikipedia dai adalah sebutan dalam Islam bagi orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang dai terlibat dalam dakwah atau aktivitas menyiarkan, menyeru, dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau untuk bekehidupan Islam. Oleh karena itu, seorang dai disebut pula dengan pendakwah. KBBI mengartikan dakwah sebagai penyiaran, propaganda, atau penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam¹¹.

Keberadaan Allah di Atas Langit

Saat ini, kami akan tunjukkan berbagai dalil yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit di atas seluruh makhluk-Nya. Ulama Besar Syafi'iyah Menyatakan Ada 1000 Dalil. Mengapa banyak yang mengaku sebagai *Syafi'iyah* malah jauh dari akidah yang dipegang oleh ulama Syafi'iyah. Coba perhatikan nukilan Ahmad bin Abdul Halim Al Haroni berikut.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. Ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 231.

¹¹ id.wikipedia.org/wiki/dai diakses 20 mei 2021 jam 08:00 WIB

قَالَ بَعْضُ أَكْبَارِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ : فِي الْقُرْآنِ ” أَلْفُ دَلِيلٍ ” أَوْ أَزِيدُ : تَدُلُّ عَلَى أَنَّ

اللَّهُ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ . وَقَالَ غَيْرُهُ : فِيهِ ” ثَلَاثُمِائَةِ ” دَلِيلٍ تَدُلُّ عَلَى

ذَلِكَ

Artinya: “Sebagian ulama besar Syafi’iyah mengatakan bahwa dalam Al Qur’an ada 1000 dalil atau lebih yang menunjukkan Allah itu berada di ketinggian di atas seluruh makhluk-Nya. Dan sebagian mereka lagi mengatakan ada 300 dalil yang menunjukkan hal ini.”¹²

Banyak yang mengaku Syafi’iyah namun menolak jika Allah dinyatakan berada di atas, padahal keyakinan ini didukung oleh 1000 dalil. Sungguh aneh. Bukti Terkuat dari Al Qur’an dan Hadits Nabawi. Selanjutnya kita akan melihat dalil-dalil yang kami olah dari penjelasan Ibnu Abil Izz Al Hanafi rahimahullah dalam Syarh Al ‘Aqidah Ath Thohawiyah¹³. Ibnu Abil Izz Al Hanafi rahimahullah mengatakan, “Dalil-dalil yang muhkam (yang begitu jelas) menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya. Dalil-dalil ini hampir mendekati 20 macam dalil”¹⁴. Ini baru macam dalil yang menunjukkan ketinggian Allah di atas seluruh makhluk-Nya, belum lagi jika tiap macam dalil tersebut kita jabarkan satu per satu. Jika macam dalil tersebut diperinci, boleh jadi mencapai 1000 dalil sebagaimana disebutkan oleh ulama Syafi’iyah di atas. Selanjutnya kami akan menyebutkan macam-macam dalil yang dimaksudkan Ibnu Abil Izz dan kami tambahkan dengan contoh dalil yang ada. Semoga hal ini semakin membuka hati blogger abuslafy yang masih meragukan hal ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bertujuan untuk memberikan uraian yang seluas-lusanya tentang tema yang dibahas sehingga pembaca memperoleh tambahan informasi.¹⁵

¹² Ahmad bin Abdul Halim al-Haroni, *Majmu fatawa* (Kairo: Dar al-Wafa. Cet. 3, 1426 H), Jilid 5, h. 121.

¹³ Ibnu Abil Izz Al Hanafi, *Syarh Al- ‘Aqidah Ath-Thohawiyah*, Ta’liq: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Syaikh Syu’aib Al Arnauth, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet. 2, 1421 H), jilid 2, h. 437-442.

¹⁴ *Ibid*, h. 437

¹⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Gaung Persada, 20019), h. 38.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di atas bila dianalisis lebih dalam terkait persepsi dai tentang keberadaan Allah Berdasarkan hasil temuan di atas bila dianalisis lebih dalam terkait persepsi dai tentang keberadaan Allah subhanahu wa taala maka ditemukan bahwa mayoritas dai-dai yang berdakwah di majelis taklim as-sakinah meyakini bahwa Allah subhanahu wa taala berada di mana mana.

Pertama adalah persepsi dari ustadz Drs. Rasyid Nasution, beliau masih meyakini bahwa Allah itu berada di mana mana, beliau berdalil dengan surah al Hadid ayat ke-4 yang berbunyi

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ

“Dan dia bersama kalian dimana pun kalian berada”

Dan beliau juga berdalil dengan surah al-Baqarah ayat ke 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran¹⁶”.

Jadi intinya adalah persepsi beliau tentang keberadaan Allah adalah Allah berada di mana mana. Kemudian tanggapan beliau tentang Allah berada di atas langit, beliau tidak mau menyalahkan kelompok yang mengatakan bahwa Allah berada di atas langit, beliau mengatakan bahwa permasalahan keberadaan Allah ini adalah permasalahan khilafiyah yang dibolehkan seseorang untuk berselisih pendapat di dalamnya, intinya beliau tidak mempermasalahkan orang yang meyakini bahwa Allah berada di atas langit

Kemudian pendapat beliau tentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah bersatu dengan makhluk adalah suatu pendapat yang salah, beliau mengatakan, memang ada pendapat yang mengatakan seperti itu, tapi pendapat itu adalah pendapat yang tidak mu'tabar, tidak dianggap, dan intinya beliau menyalahkan pendapat itu

Kemudian adalah persepsi dari Ustadzah Maimunah, dari hasil wawancara didapatkan, bahwa beliau juga masih meyakini bahwa Allah berada di mana-mana, beliau berdalil dengan

¹⁶ Departemen, *al-Qur'an*, h. 28.

penciptaan langit dan bumi, dan nama-nama Allah, dan beliau juga berdalil dengan surah al Baqarah ayat ke 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran¹⁷”.

Tetapi yang dimaksud beliau dengan mengatakan Allah dimana-mana, tidak berarti bahwa jumlah Allah itu banyak, Allah itu tetap esa, tetapi Allah berada di mana mana maksudnya Allah mengetahui semua yang kita lakukan dan semua tingkah laku kita, intinya beliau meyakini Allah berada dimana-mana tapi yang beliau maksudkan dengan Allah di mana-mana adalah Allah mengetahui apapun yang kita kerjakan di mana pun kita berada.

Kemudian tanggapan beliau tentang kelompok yang mengatakan bahwa Allah berada di atas langit adalah beliau menyalahkan kelompok ini, karena beliau mengatakan jika Allah berada di atas langit maka Allah akan membutuh kan tempat dan orang orang akan berusaha menuju tempat Allah tersebut, intinya beliau menyalahkan orang yang meyakini bahwa Allah berada di atas langit karena itu berarti Allah membutuh kan tempat, sedangkan bantahan beliau tentang orang yang berdalil dengan peristiwa isra dan mira’ untuk mengatakan bahwa Allah berada di atas langit adalah beliau mengatakan bahwa yang dijumpai oleh rasulullah disana bukan Allah tetapi kalimat *bismillahirrahmanirahim*

Kemudian tanggapan beliau tentang kelompok yang mengatakan bahwa Allah Bersatu dengan makhluk adalah, beliau mengatakan bahwa maksudnya Bersatu dengan makhluk itu adalah bukan seperti jin yang masuk ke dalam tubuh manusia tetapi maksudnya adalah seorang yang hamba yang sangat sudah cinta dengan Allah sehingga tidak ada yang dipikirkan seorang hamba itu kecuali hamba itu hanya memikirkan tentang allah, jadi itulah maksudnya dari Allah Bersatu dengan makhluk, intinya beliau tidak mengatakan orang yang meyakini Allah Bersatu dengan makhluk itu adalah keyakinan yang salah, tetapi hanya perlu meluruskan bahwa yang dimaksud Bersatu dengan makhluk adalah maksudnya hamba sangat cinta kepada Allah sehingga dia tidak memikirkan apapun selain Allah, semua dikembalikannya kepada Allah

¹⁷ Departemen, *al-Qur'an*, h. 28.

Adapun persepsi dari Ustadzah Fauziah, dari hasil wawancara didapatkan bahwa Ibu Fauziah juga meyakini bahwa Allah berada di man mana, beliau berdalilkan dengan surah al-Hadid ayat ke-4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di manapun kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan¹⁸”.

Beliau juga berdalil dengan surah al Mujadilah ayat ke-7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa yang ada di Bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia pasti ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu¹⁹”.

Jadi intinya, beliau meyakini Allah berada di mana-mana dan beliau berdalil dengan surah al Hadid ayat ke 4 dan al mujadalah ayat ke 7.

Kemudian tanggapan beliau tentang pendapat yang mengatakan Allah berada di atas langit adalah, beliau juga tidak mengingkari pendapat ini dan menyetujui pendapat ini, jadi beliau meyakini bahwa Allah berada di mana mana dan juga meyakini bahwa Allah berada di atas langit.

Kemudian tanggapan beliau tentang Allah Bersatu dengan makhluk adalah, beliau tidak mengetahui tentang pendapat ini, dan beliau tidak banyak memberikan komentar tentang

¹⁸ Departemen, *al-Qur'an*, h. 538.

¹⁹ *Ibid*, h. 543.

pendapat ini, intinya beliau tidak tahu-menahu tentang pendapat ini dan tidak memberikan komentar

Selanjutnya persepsi Ustadz Ammar Lubis, dari hasil wawancara didapatkan, bahwa beliau tidak berani mengatakan bahwa bertempat dan tidak berani mengatakan bahwa juga tidak bertempat, intinya beliau meyakini bahwa Allah itu ada tapi tidak bisa dipikirkan oleh otak manusia keberadaannya, beliau berdalil dengan surah al'-Anam ayat ke 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah yang Maha Luas, Maha Teliti”²⁰.

Jadi intinya beliau tidak meyakini bahwa Allah itu bertempat, dan juga tidak meyakini bahwa Allah itu tidak bertempat, tetapi Allah itu ada dan tidak bisa dipikirkan oleh otak manusia keberadaan Allah.

Kemudian pendapat beliau tentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah berada diatas langit adalah maksudnya itu adalah ketinggian Allah, bukan dzatnya, karena kalau dikatakan Allah berada di atas langit, berarti Allah memiliki tempat, dan kalau memiliki tempat berarti Allah seperti makhluk, tetapi beliau tidak menyalahkan pendapat yang mengatakan bahwa Allah berada di atas langit karena beliau mengatakan bahwa memang ada ulama yang mengatakan seperti itu

Kemudian pendapat beliau tentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah berada dimana adalah beliau tidak sependapat juga dengan orang yang mengatakan bahwa Allah itu berada di mana-mana, karena kalau dikatakan seperti itu, berarti Allah membutuhkan tempat tempat, beliau mengatakan bahwa kalau tentang Allah itu yang dibahas adalah sifatnya bukan tentang keberadaannya

Kemudian pendapat beliau yang tentang pendapat yang mengatakan bahwa Allah bersatu dengan makhluk adalah beliau tidak berani mengatakan bahwa pendapat itu salah, karena itu adalah pendapat salah satu wali allah yang bersana syeikh siti jenar.

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan tentang persepsi dai tentang keberadaan Allah subhanahu wa taala, maka dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa mayoritas dai-dai yang berdakwah di majelis ta'lim as-Sakinah meyakini bahwa Allah subhanahu wa

²⁰ *Ibid*, h. 141.

taala berada di mana mana. Dai-dai yang berdakwah di majelis ta'lim as-sakinah umumnya meyakini bahwa Allah berada di mana -mana, dalil dalil mereka adalah, surah al Hadid ayat ke-4, surah al-Mujadalah ayat 7 dan surah al-Baqarah ayat 186. Persepsi dari Drs. Rasyid Nasution berkeyakinan Allah dimana mana, tetapi beliau tidak menyalahkan pendapat yang mengatakan Allah di atas langit, dan beliau menyalahkan pendapat yang mengatakan Allah bersatu dengan makhluk. Sedangkan Ustadzah Maimunah, S.Ag berkeyakinan Allah dimana mana, dan beliau menyalahkan pendapat yang mengatakan Allah berada di atas langit, tetapi beliau tidak menyalahkan pendapat yang mengatakan Allah bersatu dengan makhluk tetapi hanya meluruskan. Adapun persepsi Fauziah S.Pd, S.Pd.I, M.M., beliau berkeyakinan bahwa Allah berada di mana mana, dan Allah juga berada di atas langit, dan beliau tidak memberikan komentar tentang Allah bersatu dengan makhluk. Kemudian Ustadz Ammar S.Ag, beliau hanya berkeyakinan Allah itu ada dan tidak mau membahas keberadaan Allah, dan beliau tidak menyalahkan Allah dimana-mana, dan beliau meluruskan pemahaman Allah di atas langit dengan mengatakan itu adalah ketinggian, dan beliau tidak menyalahkan pendapat yang mengatakan Allah bersatu dengan makhluk karena itu pendapat salah satu wali Allah

PUSTAKA ACUAN

Al-Qurān al-Karīm

Al-Humaidi, *Ushul as-Sunnah*, peny: Abu Fadhli Rabbani, Bogor : Media Tarbiyah, 2018.

Hanafi, al Ibnu Abil Izz. *Syarh Al-‘Aqidah Ath-Thohawiyah*. Ta’liq: Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki dan Syaikh Syu’aib Al Arnauth. Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet. 2, 1421 H.

Harani, al Ahmad bin Abdul Halim. *Majmu fatawa*, Kairo: Dar al-Wafa. Cet. 3, 1426.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gaung Persada, 2019.

Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. cet. Ke-12. Bandung : Rosda. 2008.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. Ke-4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Hidayat, Darma, *Skripsi: Persepsi Masyarakat Desa Bangun Sari Dusun VIII, Kecamatan Tanjung Morawa Terhadap Pemberitaan #2019gantipresiden Di Media Sosial*, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI AS-SUNNAH Deli Serdang, 2019.

[En.wikipedia.org/wiki/perception](https://en.wikipedia.org/wiki/perception).

id.wikipedia.org/wiki/dai